

## Peningkatan Pengetahuan Ibu Balita Tentang Perkembangan dan Skrining Dini Perkembangan Balita

Nilatul Izah<sup>1\*</sup>, Elqy Mei Zumaro<sup>2</sup>, Endang Susilowati<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Muhammadiyah Tegal, Kota Tegal, Indonesia

<sup>3</sup>Akademi Kebidanan KH Putra, Brebes, Indonesia

\*e-mail korespondensi: nilaizah12@gmail.com

### Abstract

*Growth and development are very different events, but they are interconnected. The complex interaction between internal and external factors shapes a child's growth and development. Observing a child's development is one of the ways that parents can do on their own. The achievement of a growth and development process that aligns with a child's potential is optimal growth and development. This community service activity aims to enhance mothers' knowledge and skills in conducting developmental screenings for toddlers. PkM was conducted over 2 days, specifically on March 1 and 4, 2024. The activity began with a pre-test to measure knowledge and skills in assessing toddler development, followed by health education and training. The final activity was conducted by reassessing the mother's knowledge and development in evaluating the growth of toddlers. The results of the PkM activities showed an increase in mothers' knowledge and skills in assessing child development, so it is hoped that they can conduct early screening for growth disorders in their children.*

**Keywords:** Growth; Development; Knowledge; Skills

### Abstrak

Pertumbuhan serta perkembangan merupakan suatu peristiwa yang sangat berbeda akan tetapi keduanya saling berkaitan. Interaksi kompleks antara faktor internal dan eksternal membentuk pertumbuhan dan perkembangan anak. Memperhatikan perkembangan anak adalah salah satu cara yang dapat dilakukan sendiri oleh orang tua. Tercapainya proses tumbuh kembang yang sesuai dengan potensi anak adalah tumbuh kembang optimal. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu dalam melakukan skrining perkembangan pada balita. PkM dilaksanakan selama 2 hari yaitu pada tanggal 1 dan 4 maret 2024. Kegiatan diawali dengan melakukan pre test pengukuran pengetahuan dan keterampilan penilaian perkembangan balita, selanjutnya dilakukan pendidikan kesehatan dan pelatihan. Kegiatan akhir dilakukan dengan menilai ulang pengetahuan dan perkembangan ibu dalam menilai perkembangan balita. Hasil dari kegiatan PkM didapatkan terdapat peningkatan pengetahuan serta keterampilan ibu dalam menilai perkembangan anak, sehingga diharapkan dapat melakukan skrining dini gangguan pertumbuhan pada anak-anaknya.

**Kata Kunci:** Pertumbuhan; Perkembangan; Pengetahuan; Keterampilan

Accepted: 2024-11-25

Published: 2025-01-06

## PENDAHULUAN

Pertumbuhan serta perkembangan merupakan suatu peristiwa yang sangat berbeda akan tetapi keduanya saling berkaitan. Interaksi kompleks antara faktor internal dan eksternal membentuk pertumbuhan dan perkembangan anak. Selama masa bayi dan balita, pertumbuhan dan perkembangan anak terjadi dengan cepat, jadi sangat penting untuk mendapatkan gizi yang ideal. Bayi membutuhkan nutrisi dan energi untuk pertumbuhan struktural dan fungsional otak (Fikriyati, 2015).

Pengukuran pertumbuhan anak dilakukan dengan pemeriksaan antropometri, dimana dengan antropometri akan didapatkan informasi seputar tinggi badan dan berat badan anak yang merupakan indikator dari penilaian pertumbuhan. WHO menggunakan standar grafik pertumbuhan dengan instrumen antropometri untuk mengukur pertumbuhan anak. Perkembangan sosial,

emosional, dan kognitif adalah beberapa komponen yang membentuk perkembangan anak. Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) merupakan beberapa metode yang digunakan untuk mengukur perkembangan anak yang sistematis, komprehensif, efektif, dan efisien. Proses penanganan perkembangan anak yang paling efektif adalah memberikan pengalaman belajar langsung kepada anak dan keluarga, dengan durasi yang lebih lama, kualitas yang lebih tinggi, dan intensitas yang lebih tinggi, serta terintegrasi dengan keluarga, tenaga kesehatan, gizi, dan sistem pendidikan (Who & Bank, 2019). Orang tua dapat menemukan sekitar 1 hingga 6% anak yang mengalami gangguan perkembangan pada usia dini, hal ini dapat dilakukan jika para orang tua melakukan deteksi dini gangguan perkembangan pada balita (Probosiwi & Nugroho, 2017).

Periode lima tahun pertama kehidupan anak, atau pada masa balita, dikenal sebagai "masa keemasan", atau "masa jendela kesempatan", atau "masa kritis". Pada periode ini, pertumbuhan dan perkembangan anak dapat dilaksanakan secara menyeluruh dan berkualitas dengan melakukan deteksi dini, stikulasi dan intervensi terhadap adanya penyimpangan tumbuh kembang pada balita (Fikriyati, 2015).

Otak anak balita lebih fleksibel daripada otak orang dewasa, yang berarti lebih siap untuk menerima berbagai pembelajaran dan pengkayaan, baik positif maupun negatif. Sisi lain dari fenomena ini yang perlu diperhatikan adalah bahwa otak balita lebih sensitif terhadap asupan yang tidak mendukung pertumbuhan otaknya, seperti kurangnya stimulasi, asupan gizi yang buruk, dan kurangnya layanan kesehatan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022). Karena lima tahun pertama kehidupan seorang anak sangat singkat dan tidak dapat diulang, orang tua, pengasuh, dan pendidik harus memanfaatkan kesempatan ini untuk mendidik anak mereka menjadi generasi penerus yang tangguh dan berkualitas (Fikriyati, 2015).

Memperhatikan perkembangan anak adalah salah satu cara yang dapat dilakukan sendiri oleh orang tua. Tercapainya proses tumbuh kembang yang sesuai dengan potensi anak adalah tumbuh kembang optimal. Dengan mengetahui penyimpangan tumbuh kembang sejak dini, dapat dilakukan berbagai upaya untuk mencegah, menstimulasi, dan menyembuhkan anak secepat mungkin selama proses tumbuh kembangnya, sehingga hasil yang diharapkan dapat dicapai. Ada beberapa hal yang dapat Anda lakukan untuk membantu anak Anda berkembang dan tumbuh secara optimal. Hal ini dicapai melalui deteksi kesalahan dan intervensi cepat yang harus dilakukan oleh semua pihak, mulai dari keluarga hingga petugas kesehatan (dari kader kesehatan hingga dokter spesialis), dan di semua tingkat pelayanan kesehatan, dari yang paling dasar hingga yang lebih khusus (Kaimudin et al., 2017).

Hasil Riskesdas menunjukkan bahwa sebanyak 34,3% orangtua tidak memantau perkembangan anak mereka. Ini lebih tinggi dari hasil 25,5% pada tahun 2012, yang menunjukkan bahwa masih banyak anak yang tidak dipantau perkembangan mereka (KemenKes RI, 2019). Pengetahuan orangtua juga berkorelasi dengan jumlah stimulasi yang diberikan orangtua kepada anaknya. Semakin banyak orangtua tahu tentang stimulasi tumbuh kembang, semakin sering orangtua memberikan stimulasi tumbuh kembang kepada anaknya, sebaliknya semakin sedikit orangtua memberikan stimulasi tumbuh kembang kepada anaknya, yang berarti orangtua lebih mungkin tidak memberikan stimulasi tumbuh kembang yang cukup kepada anaknya. Akibatnya, tingkat kepatuhan orangtua terhadap stimulasi tumbuh kembang. Keterampilan orangtua dalam memberikan stimulasi tumbuh kembang anak berkorelasi dengan pengetahuan mereka. Keterampilan orangtua dalam pengasuhan dan stimulasi tumbuh kembang berpengaruh terhadap kecepatan pertumbuhan dan perkembangan anak. Orang tua yang kurang terampil akan tidak mampu memberikan stimulasi tumbuh kembang anak.

Data Riskesdas menunjukkan bahwa status gizi balita Indonesia menurut indikator BB/U prevalensi berat kurang (gizi buruk dan gizi kurang) adalah 19,6 persen secara nasional, naik dari 17,9% pada tahun 2012 dan 18,4% pada tahun 2010. Sekitar 33,5% anak mengalami gangguan perkembangan, dengan 11,4 persen mengalami perkembangan yang meragukan.

Keterlambatan atau gangguan dalam perkembangan bicara 46,8% dan perkembangan gerak yang terlambat 30,9% adalah gangguan perkembangan yang belum teridentifikasi pada anak-anak di Indonesia. Gangguan perkembangan yang disebabkan oleh keterlambatan perkembangan sebanyak 8,6%. Beberapa anak yang mengalami keterlambatan pertumbuhan dan perkembangan memerlukan perawatan untuk membantu mereka beradaptasi dan mencapai tingkat perkembangan yang diharapkan pada usia mereka (Kementerian Kesehatan RI, 2018)

Untuk mengatasi keterlambatan pertumbuhan dan perkembangan balita, diperlukan program yang meningkatkan pengetahuan ibu balita, terutama mereka yang berusia 9 hingga 60 bulan, tentang cara mendeteksi perkembangan dan pertumbuhan balita sedini mungkin. Dengan demikian, di wilayah kerja Puskesmas Kramat Kab Tegal, kami akan melakukan pendidikan kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu balita dengan memberikan pendidikan kesehatan dan pelatihan penilaian perkembangan dan stimulasi dini perkembangan balita. Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu balita usia 9 hingga 60 bulan dalam melakukan skrining dini perkembangan anaknya.

## **METODE**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai peningkatan pengetahuan ibu balita tentang perkembangan dan stimulasi dini perkembangan balita di Desa Mejasem Barat ini diberikan pada ibu-ibu yang memiliki balita khususnya yang berusia 9-60 bulan yang berdomisili di Desa Mejasem Barat. Proses pelaksanaan kegiatan pengabdian melalui beberapa tahap, yaitu:

1. Mengurus perijinan dengan Puskesmas dan Balaidesa
2. Koordinasi dengan bidan dan Kader setempat terkait peserta yang akan mengikuti kegiatan pengabdian kepada masyarakat
3. Memberikan informasi kepada masyarakat
4. Mengumpulkan peserta dan melakukan pelatihan dan pendidikan kesehatan

Kegiatan ini diawali dengan menilai sejauh mana pengetahuan ibu tentang tumbuh kembang balita melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan tim sebelum melakukan sosialisasi, kegiatan dilanjutkan dengan memberikan materi pendidikan kesehatan tentang tumbuh kembang dan dilanjut pelatihan stimulasi. Setelah dilakukan pendidikan kesehatan dan pelatihan stimulasi tumbuh kembang, selanjutnya melakukan evaluasi tentang cara penggunaan serta meminta ibu-ibu untuk mengisi kuesioner penilaian pengetahuan dan memperagakan bagaimana cara melakukan stimulasi perkembangan balita.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat tentang peningkatan pengetahuan ibu balita tentang perkembangan dan stimulasi dini perkembangan balita pada ibu yang memiliki balita khususnya usia 9-60 bulan di wilayah Desa Mejasem Barat Kabupaten Tegal. Pengabdian masyarakat dilaksanakan selama 2 hari pada tanggal 1 dan 4 Maret 2024. Peserta yang mengikuti kegiatan ini sesuai dengan yang diundang yaitu sebanyak 25 ibu yang memiliki balita usia 9-60 bulan yang tinggal di wilayah Desa Mejasem Barat.

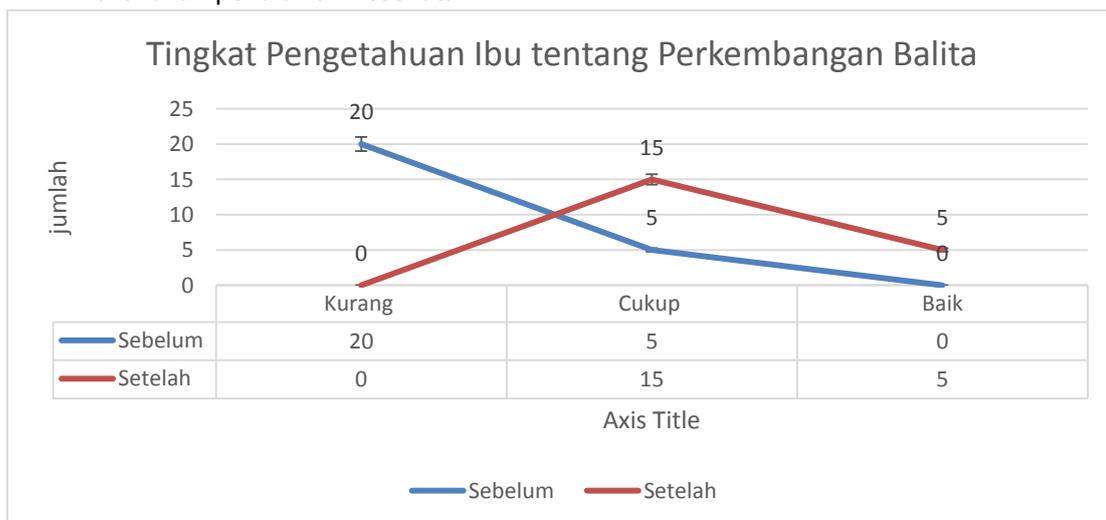
Pelaksanaan kegiatan PKM dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan yaitu dimulai dengan penilai tingkat pengetahuan ibu tentang perkembangan serta stimulasi perkembangan pada balita, pemberian pendidikan kesehatan tentang tumbuh kembang balita, pelatihan stimulasi perkembangan balita dan terakhir pengukuran kembali tingkat pengetahuan serta keterampilan ibu dalam skrining dini perkembangan anaknya.

Tabel 1. Grafik tingkat pengetahuan ibu tentang tumbuh kembang balitasebelum dan setelah dilakukan pendidikan kesehatan



Pada grafik diatas terlihat bahwa sebelum mendapatkan pendidikan kesehatan, sebagian besar ibu memiliki tingkat pengetahuan cukup dan kurang yaitu masing-masing 10 ibu (40%), setelah mendapatkan pendidikan kesehatan sebagian besar ibu memiliki tingkat pengetahuan baik yaitu sebanyak 15 orang (60%).

Tabel 2. Grafik keterampilan ibu melakukan penilaian tumbuh kembang sebelum dan setelah dilakukan pendidikan kesehatan



Grafik 2 diatas menunjukkan bahwa sebelum mendapatkan pendidikan kesehatan, sebagian besar ibu memiliki keterampilan kurang dalam melakukan pemeriksaan perkembangan balita yaitu sebanyak 20 orang (80%), setelah mendapatkan pendidikan kesehatan sebagian besar ibu memiliki keterampilan cukup yaitu sebanyak 15 orang (60%).





Gambar 1: Pengabdian masyarakat peningkatan pengetahuan ibu balita tentang perkembangan dan stimulasi perkembangan balita

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Desi Kumalasari dan Desi Setia Wati menunjukkan hasil bahwa sebagian besar ibu, yaitu 30 responden (51,7%), berusia 31 hingga 40 tahun, memiliki pendidikan rendah (SD dan SMP), sebanyak 34 responden (58,6%), dan memiliki pekerjaan sebagai ibu rumah tangga sebanyak 31 responden (53,4%) (Kumalasari & Wati, 2019)

Wawan dan Dewi tahun menyebutkan ketiga karakteristik tersebut diatas sangat berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan ibu. Faktor yang mempengaruhi proses pengetahuan ibu tentang perkembangan anak sangatlah penting untuk mengarahkan ibu dalam menstimulasi perkembangan motorik kasar pada balita. Menurut peneliti tersebut dalam penelitiannya memberikan pendapat bahwa ibu yang memiliki pengetahuan yang baik akan menciptakan lingkungan yang mendukung dalam proses perkembangan anaknya (Wawan, 2014).

## KESIMPULAN

Hasil pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan dan keterampilan ibu dalam melakukan pemantauan perkembangan balita. Hambatan yang dialami selama kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah kehadiran para ibu yang telat sehingga tim pengabdian harus ngejarakan lebih dari satu praktik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fikriyati, M. (2015). *Perkembangan Anak Usia Emas (Golden Age)*. Laras Medika.
- Kaimudin, N. I., Lestari, H., & Afa, J. R. (2017). Skrining dan determinan kejadian anemia pada remaja putri sma negeri 3 kendari tahun 2017. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, 2(6).
- KemenKes RI. (2019). Laporan Riskesdas 2018 Nasional. In *Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (LPB)*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). Buku Saku Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2022. *Kemendes RI*.
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Hasil Utama Riskesdas 2018*.
- Kumalasari, D., & Wati, D. S. (2019). PENGETAHUAN IBU TENTANG PERKEMBANGAN ANAK DENGAN PERKEMBANGAN MOTORIK KASAR DAN HALUS PADA ANAK USIA 4 – 5 TAHUN. *HOLISTIK JURNAL KESEHATAN*, 12(4). <https://doi.org/10.33024/hjk.v12i4.648>
- Probosiwi, H., & Nugroho, M. R. (2017). Stunting dan perkembangan anak usia 12-60 bulan di Kalasan Fakt or-fakt or yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Usia Dini di Indonesia. *Journal of Community Medicine and Public Health*, 33(11).

Wawan, A. dan D. M. (2014). Teori Dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Manusia. *Agrisia*, 13(2).

Who, U., & Bank, W. (2019). *Levels and trends in child malnutrition*.